

# Hubungan Pemantauan Status Gizi Balita dengan Kejadian Stunting: Literatur Review 2021

Erni Susilowaty<sup>1\*</sup>, Pipit Feriani Wiyoko<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [ernyzacky14@gmail.com](mailto:ernyzacky14@gmail.com)

Diterima:19/07/21

Revisi:17/10/21

Diterbitkan: 24/08/22

---

## Abstrak

**Latar Belakang:** Pemantauan Status gizi balita yang baik memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan terutama pada tahap golden periode di lima tahun pertama. Upaya perbaikan status gizi balita dapat memberikan kontribusi bagi tercapainya tujuan pembangunan nasional terutama dalam hal penurunan prevalensi gizi kurang pada balita dan akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Status gizi balita yang buruk membawa dampak negative terhadap pertumbuhan fisik maupun mental, penurunan daya tahan tubuh, serta dampak yang lebih serius adalah kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian.

**Tujuan studi:** Untuk mengetahui Hubungan Pemantauan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting: Literatur Review

**Metodologi:** Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menggunakan 15 jurnal terdiri dari 10 jurnal internasional dan 5 jurnal nasional

**Hasil:** Ada hubungan pemantauan status gizi balita dengan kejadian stunting.

**Manfaat:** Menjadi masukan saat pembelajaran keperawatan Maternitas dan menambah referensi perpustakaan untuk penelitian keperawatan selanjutnya.

## Abstract

**Background:** Monitoring Good nutritional status of toddlers plays an important role in growth and development, especially at the golden stage in the first five years. Efforts on the nutritional status of children under five can contribute to the achievement of national development goals, especially in reducing the prevalence of malnutrition in children under five and ultimately improving the quality of human resources. Poor nutritional status of toddlers has a negative impact on physical and mental growth, decreased body resistance, and a more serious impact is mortality and mortality.

**Study objective:** To find out the relationship between monitoring of nutritional status of children under five with the incidence of stunting: Literature Review

**Methodology:** This study uses a literature review method using 15 journals consisting of 10 international journals and 5 national journals.

**Results:** There is a relationship between monitoring the nutritional status of children under five with the incidence of stunting.

**Benefits:** Becoming input during Maternity nursing and adding library references for further research.

---

**Kata kunci:** *Pemantauan status gizi, Stunting, Balita*

## 1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan tinggi badan menurut usia di bawah -2 standar median kurva pertumbuhan anak disebabkan masalah kurang gizi kronis sejak 1.000 HPK. Ibu hamil dengan kekurangan asupan gizi pada masa kehamilan berisiko melahirkan anak dengan tumbuh kembang stunting. Pemerintah telah memberikan regulasi tentang pencegahan stunting dengan Gerakan Nasional Sadar Gizi dengan tujuan menurunkan masalah gizi sejak 1.000 HPK dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun (Ibrahim dan Faramita, 2014).

Kejadian stunting sering dijumpai pada anak umur 12-36 bulan dengan prevalensi sebesar 38,3-41,5%. Keadaan stunting pada anak dibawah umur dari lima tahun kurang disadari karena biasanya perbedaan anak yang stunting dengan yang tidak stunting pada umur tersebut tidak terlalu dilihat perbedaannya. Usia anak dibawah lima tahun merupakan masa perkembangan periode emas untuk menentukan kualitas sumber daya manusia yang terlihat dari segi pertumbuhan fisik ataupun kepintaran. Sehingga hal tersebut harus didukung dengan status gizi yang baik. berbagai akibat yang ditimbulkan akibat seorang anak yang terkena stunting.

Anak cenderung sulit mencapai tinggi badan optimal pada usia selanjutnya. Hal ini dapat mengakibatkan gangguan perkembangan fungsi kognitif, psikomotor, penurunan intelektual, peningkatan risiko penyakit degenerative dan penurunan produktivitas di masa mendatang (Pusat data Informasi Kemenkes, 2018).

Menurut Meiningsih (2019), Kementerian Kesehatan mencatat sebanyak 3 dari 10 anak Indonesia bertubuh pendek. Hal ini dikarenakan anak stunted, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh kerdil atau pendek), melainkan terganggu di perkembangan otaknya juga, dimana akan mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah.

Menurut WHO (2019), angka kejadian kasus stunting yang terjadi pada anak berusia 5 tahun kebawah pada tahun 2018 terjadi sebanyak 149 miliar atau sebanyak 21,9% anak di dunia. Berbeda dengan jumlah kejadian kasus stunting pada tahun 2017 yang terjadi sebanyak 151 miliar atau sebanyak 22,2% kasus, walaupun angka kejadian stunting sudah berkurang tetapi masih dalam jumlah yang kecil. Data yg diperoleh dari WHO, menyebutkan bahwa angka kejadian stunting di Afrika sebesar 58,8 juta dimana di Afrika Timur memiliki jumlah tertinggi sebesar 24,0%, di Negara Amerika Latin dan Caribbean mempunyai angka kejadian stunting sebesar 4,8 juta dimana di Amerika Selatan tertinggi sebesar 2,3%, dan di Oceania sebesar 0,5 juta dengan angka kejadian stunting.

Data pravelensi balita yang telah dikumpulkan oleh WHO, Pada tahun 2017 lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia yaitu sebesar 55%. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, jumlah terbanyak berasal dari Asia selatan dan paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan prevelensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata pravelensi balita stunting di Indonesia tahun 2005 – 2017 adalah 36,4%.

Wilayah Kalimantan Timur terbagi dalam 7 Kabupaten, 3 Kota, 10 Kabupaten dan Kota, 103 Kecamatan, 197 Kelurahan, dan 841 Desa, dimana proyeksi penduduk uk tahun 2016 – 2020 penduduk Kalimantan Timur sebesar 3793152.00 Jiwa dan penduduk samarinda sebesar 886806.00 jiwa (Badan pusat statistik kaltim, 2020).

Status gizi balita yang baik memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan terutama pada tahap golden periode di lima tahun pertama. Upaya perbaikan status gizi balita dapat memberikan kontribusi bagi tercapainya tujuan pembangunan nasional terutama dalam hal penurunan prevalensi gizi kurang pada balita dan akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Status gizi balita yang buruk membawa dampak negative terhadap pertumbuhan fisik maupun mental, penurunan daya tahan tubuh, serta dampak yang lebih serius adalah kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian. (Ali, 2006; Mamhidira, 2006; Pahlevi,2012). Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pemantauan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting “ Literatur Review 2021.

## 2. METODOLOGI

Study literature merupakan cara yang dipakai untuk menghimpun data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topic yang diangkat dalam suatu penulisan. Study literature bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet, dan pustaka (Munandar & Wardaningsih, 2018).

Metode study literature ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penulisan (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016 dalam Munandar & Wardaningsih, 2018).

Jenis penulisan yang digunakan ialah literature review yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan. Penulis melakukan literature review ini yang akan dilakukan oleh penulis setelah mereka menentukan topik penulisan dan ditetapkannya rumusan masalah, sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Darmadi, 2011 dalam Nursalam, 2016 dalam Munandar & Wardaningsih, 2018).

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah jurnal yang didapat dari jurnal literature review tentang konsep yang telah diteliti. Data yang digunakan pada penelitian berasal dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diterbitkan (publish) di internet dalam jurnal online nasional maupun internasional. Peneliti melakukan pencarian jurnal penelitian yang telah dipublikasikan di internet menggunakan PubMed dan Google Scholar berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis dari setiap jurnal yang diambil. Adapun kriteria yang dimaksud adalah yang meliputi tahun sumber, kesesuaian keyword penulisan, keterkaitan hasil penulisan, dan pembahasan (Munandar & Wardaningsih, 2018)

### 3. HASIL DAN DISKUSI

No	Penulis	Tahun	Nama Jurnal, Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Databased
1	Nurchayani, H akimi, Sudargo	2017	Jurnal Kesehatan Reproduksi Volume 4. Nomor 1	Efek Pemanfaatan Program Pemantauan Dan Promosi Pertumbuhan Terhadap Status Gizi Balita Di Kota Cirebon	D: Kohort Retrospektif S: 246 responden I: Kuesioner A: Chi square	Hasil penelitian pada jurnal didapatkan efek pemanfaatan program promosi pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita dalam mencegah stunting dengan nilai $p < 0,05$ .	Google Scholar
2	Nugraheni, S. A	2018	Jurnal MKMI Volume 14 Nomor 4	Peningkatan praktek mandiri ibu dalam pemantauan status gizi balita melalui pendampingan aktivis dasa wisma.	D: Eksperimental S: 110 responden I: Kuesioner, A: Purposive sampling.	Hasil penelitian menunjukkan nilai $p$ -value = 0,0001 yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi balita dengan kejadian stunting.	Google Scholar
3	Isni, Dinni	2020	Jurnal Panrita Volume 5, edisi 1	Pelatihan Pengukuran Status Gizi Balita sebagai Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini pada ibu di Dusun Randugunting, Sleman, DIY	D: Cross Sectional S: 50 responden I: Kuesioner A: Chi Square	Hasil dari analisa data adalah ada hubungan bermakna antara pelatihan pengukuran status gizi dengan pencegahan stunting $p$ value 0.004.	Google Scholar
4	Wulan Angraini, dkk	2019	Jurnal ilmiah	Berat badan lahir sebagai faktor risiko kejadian stunting Kabupaten Bengkulu Utara	D : Cross sectional S : 72 responden I : Kuesioner dan pengukuran antropometri A : Chi Square	Hasil dari penelitian menyatakan ada hubungan antara status gizi (BB/U) berat badan lahir rendah dengan stunting. Dengan nilai $p$ -value = 0,0001. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 19,4% balita dengan berat badan lahir rendah dan status gizi stunting 40,27%.	Google Scholar
5	Puti Aini Qolbi, Madinah	2019	Jurnal Aisyiyah Yogyakarta	Hubungan Status gizi pola makan dan peran keluarga terhadap	D: Cross Sectional S: 173 responden I: Kuesioner	Hasil dari penelitian diperoleh nilai $p$ -value 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) dan didapatkan nilai OR (odd	Google Scholar

	Munawaroh, Irma Jayatmi		Volume 5 Edisi 2	pencegahan stunting pada balita	A: Purposive sampling.	Ratio) 3,3 (1,6-6,6) sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara status gizi dengan pencegahan stunting pada balita.	
6.	Rr. Dewi Ngaisyah	2016	Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel. Volume . Edisi 2	The relationship of stunted growth and low birth weight history with the nutritional status of 1-3 year old in Potorono, Bantul, Yogyakarta.	D: Cross Sectional S: 100 responden I: Kuesioner A: sample random sampling.	Hasil penelitian pada jurnal terlihat bahwa (40%) balita memiliki riwayat lahir Stunting yang mengalami status gizinya tergolong kurang. Selanjutnya dengan menggunakan uji Chi Square dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh p-value 0,004. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan bahwa antara Riwayat lahir Stunting dengan Status Gizi Balita (BB/U).	Google Scholar
7	Islam et al	2020	Journal Food Science and Nutrition. Volume 8. Edisi 3	Determinants of stunting during the first 1,000 days of life in Bangladesh: A review	D: Cross sectional S: 130 responden I: Kuesioner A: Fisher exact	Hasil penelitian dari jurnal ini adalah bahwa kekurangan gizi menjadi masalah yang terjadi di Banglades.	Science direct
8	Rizky Amelia Rhamadani Ratno Adrianto, Reny Noviasy	2020	Jurnal Riset Gizi, Volume 8 No. 2.	Underweight, Stunting, Wasting and Related to Eating Intake, Mother's Knowledge, and Utilization Of Health Services	D: Cross sectional S: 97 responden I: Kuesioner A: Korelasi Pearson Product Moment	Hasil penelitian adalah ada hubungan yang signifikan antara asupan makan balita untuk meningkatkan status gizi balita (BB/U) dengan pengetahuan ibu tentang MP-ASI, untuk mencegah terjadinya stunting. Dengan nilai $p < 0,05$ .	Google scholar
9	Riski Novera Yenita, Adha Ruwaida	2021	Al Insyirah International Scientific Conference on Health	Risk factors for stunting in children under five years Old in the working area of updt health center in teluk Kuantan	D: Cross Sectional S: 65 responde I: Kuesioner A: Chi Square	Hasil penelitian diperoleh nilai $p = 0,002$ bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian stunting pada balita.	Google scholar
10	Dranesia, Wanda, Hayati	2019	Journal of Enfemeria Clinica. Edisi 20 Nomor.12	Pressure to eat is the most determinant factor of stunting in children under 5	D: Cross Sectional S: 290 responden I: Kuesioner A: Chi Square	Hasil penelitian diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ . Hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan status gizi balita (BB/U) dengan kejadian stunting pada balita.	Science Direct

				years of age in Kerinci region, Indonesia			
11	Autun Rahmadi	2016	Journal of Rural Health Studies. Edisi 12. Nomor 2	Hubungan berat badan lahir dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting anak 12-59 bulan di provinsi Lampung.	D: Cross Sectional S: 3.129 responden A: Chi Square	Hasil penelitian didapatkan nilai $p = 0,000$ dengan demikian hipotesis nol ditolak yang artinya ada hubungan panjang badan lahir (PB/U) dengan kejadian stunting.	Goggle scholar
12	Helen Guyatt et.al	2020	Public Health Nutrition, volume 23 Nomor 9	Prevalence and predictors of underweight and stunting among children under 2 years of age in Eastern Kenya.	D:cross sectional S:858responden I : Kuesioner A : Chi Square	Hasil penelitian OR menunjukkan bahwa BBLR (status gizi balita BB/U) balita berhubungan dengan stunting. 58% BBLR mengalami stunting.	Google scholar
13	Yena Weneini Mingang	2020	Journal Voleme 5, nomer 1	Status gizi stunting terhadap tingkat perkembangan usia balita	D: Cross sectional S: 60 responden I: Kuesioner A: puposeve sampling	Hasil penelitian didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ . bahwa ada hubungan status gizi balita dengan perkembangan balita stunting.	Google scholar
14	Siti Nurhasanah, Baruatun	2020	Scienttific Journal of health and midwifery. Volume 1 nomor 1	Relationship of nutrional status to the stunting occurance children under five years in region of sukoram e community health centre, Bandar lor Village Kediri city.	D: Penelitian Deskriptif S: 380 responden I: Kuesioner A: Analitik korelasi	Hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi 0,000 artinya ada hubungan yang signifikan antara status gizi terhadap terjadinya stunting pada balita.	Goglee Scholar
15	Sahu et al	2019	Journal of Family Medicine and Primary Care. Volume 8. Edisi 1	Strengthening growth monitoring among under-5-year children to fight childhood undernutrition in India	D: Prospective study S: 366 responden I: Kuesioner A: Logistic regresi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemantauan pertumbuhan balita dengan menggunakan standar dari WHO berhubungan dengan kekurangan gizi (stunting). Grafik pertumbuhan berat badan menurut usia (BB/U) mengidentifikasi 67% anak kurang gizi dengan stunting.	PubMed

[Nurcahyani, Hakimi, Sudargo \(2017\)](#) Pada penelitian didapatkan adanya hubungan pemanfaatan program program promosi pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita (BB/U), (TB/U) dan (BB/TB) sebagai deteksi dini stunting. Penelitian ini terkait dengan penelitian [Yuliani, dkk \(2018\)](#). Yang menyatakan bahwa ada hubungan antara promosi kesehatan dengan peningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini stunting. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa balita yang memanfaatkan program pemantauan dan promosi pertumbuhan secara teratur, maka akan diketahui pertumbuhannya setiap bulan, sehingga jika terjadi gagal tumbuh, yaitu berat badan tidak naik minimal dalam 2 kali penimbangan maka akan terdeteksi secara dini. Pemantauan Gizi merupakan salah satu komponen Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi ([Depkes RI, 2018](#)).

Asumsi peneliti bahwa pemantauan pertumbuhan yang dilakukan secara teratur setiap bulan terhadap balita menjadi deteksi awal pencegahan stunting.

[Nugraheni, S. A \(2018\)](#) Pada penelitian didapatkan adanya hubungan pemantauan status gizi balita dengan stunting. Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa status gizi yang baik akan menyebabkan daya tahan tubuh meningkat. Manfaat Gizi Dalam pertumbuhan dan perkembangan balita memerlukan zat-zat makanan yang pokok yang diperlukan untuk melakukan fungsinya antara lain sebagai sumber energi atau tenaga, menyokong pertumbuhan badan, memelihara jaringan tubuh, mengganti sel-sel yang rusak atau sudah terpakai, mengatur metabolisme dan mengatur berbagai keseimbangan ([Almatser, 2011](#))

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Kosasih, dkk](#) bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan pelatihan pemantauan status gizi balita sebagai deteksi dini gangguan gizi (stunting) dan berdampak positif bagi pelayanan kesehatan balita.

Asumsi peneliti bahwa praktek pemantauan status gizi, pemberian edukasi tentang nutrisi, pemberian makanan beranekaragam dan pemberian makanan tambahan. Efektif dalam mencegah terjadinya stunting pada balita.

[Isn, Dinni \(2018\)](#) Pada penelitian ini terdapat hubungan antara pemantauan status gizi balita dengan stunting. Pemberian edukasi, pelatihan dan stimulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh [\(Zaki dkk 2018\)](#) bahwa hasil evaluasi kegiatan akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemantauan status gizi balita. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan pelatihan pemantauan status gizi balita sebagai deteksi dini gangguan gizi (stunting) berdampak positif bagi pelayanan kesehatan balita ([Kosasih dkk,2012](#)).

Penelitian ini juga berkaitan dengan teori bahwa kesehatan gizi balita merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua. Hasil rekeradas 2007 sampai 2013 menunjukkan kejadian stunting meningkat ([Kemenkes RI, 2013](#)).

Asumsi peneliti kegiatan pelatihan pengukuran status gizi balita akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan ibu sebagai deteksi dini dalam mencegah terjadinya stunting.

[Wulan Angraini, dkk \(2020\)](#) Penelitian menunjukkan ada hubungan antara berat badan lahir (BB/U) dengan kejadian stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Rahayu et al., \(2015\)](#) terdapat hubungan antara riwayat status BBLR dengan stunting pada anak baduta. Faktor risiko yang paling dominan berhubungan dengan anak yang mengalami stunting.

Penelitian ini berkaitan dengan teori menurut [Arifin et al](#), anak dengan status gizi BBLR yang diiringi dengan konsumsi makanan yang tidak adekuat, pelayanan kesehatan yang tidak layak dan sering terjadi infeksi pada masa pertumbuhan dan menghasilkan stunting. Factor yang mempengaruhi stunting adalah berat badan lahir, perawakan ibu pendek, pendidikan ibu, kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi ([Amany et.al,2014](#)). Asumsi peneliti bahwa asupan zat gizi pada balita sangat penting untuk mendukung pertumbuhan status gizi (BB/U) agar balita tumbuh sesuai dengan grafik pertumbuhan agar tidak terjadi gagal tumbuh (growth faltering) yang dapat menyebabkan stunting.

[Puti Aini Qolbi, Madinah Munawaroh, Irma Jayatmi \(2019\)](#) Pada penelitian ini menyatakan ada hubungan antara status gizi dengan pencegahan stunting pada balita. Penelitian ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa status gizi adalah keadaan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi yang diperlukan tubuh untuk tumbuh kembang terutama balita, aktivitas, pemeliharaan Kesehatan, penyembuhan bagi yang menderita sakit dan proses biologis lainnya dalam tubuh ([Dyah, Umiyarni, 2017](#)).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Azmy dan Mundiastuti tahun 2018](#). Dengan melakukan analisa tentang hubungan status gizi balita stunting dengan status balita non stunting, dengan nilai p-value 0,015 yang artinya  $<0,05$ , sehingga menunjukkan hubungan yang bermakna antara status gizi dengan stunting.

Asumsi peneliti bahwa status gizi merupakan salah satu indicator dalam pencegahan stunting. Status gizi balita adalah hal utama untuk mengetahui kondisi kesehatan seseorang. Pada balita status gizi penting terhadap pencegahan stunting. Gizi yang normal akan menjadikan balita memiliki tubuh sehat serta tumbuh kembang yang baik sehingga dapat mencegah terjadinya stunting.

[Rr. Dewi Ngaisyah \(2016\)](#) Penelitian menunjukkan ada hubungan antara riwayat lahir stunting dengan status gizi balita. Hal ini dijelaskan pada jurnal bahwa 40 % balita yang memiliki riwayat stunting status gizinya kurang. Hal ini terkait dengan teori [Kurniasih, 2010](#). Yang menyatakan permasalahan gizi anak balita yang memiliki riwayat stunting merupakan salah satu keadaan kekurangan gizi yang memerlukan perhatian utama karena akan memberikan dampak lambatnya pertumbuhan dan daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan dan produktifitas yang rendah. Menurut [Haryadi](#)



(2011), selain rumah tangga dengan perilaku kesadaran gizi (KADARZI) yang kurang baik, riwayat BBLR juga berpeluang untuk meningkatkan kejadian pendek,

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Kurniawati, 2012](#). Bahwa sebanyak 68% kasus pendek terdapat pada balita yang memiliki riwayat BBLR (BB/U) dan sisanya terdapat pada balita yang pendapatan orang tua yang rendah, penyakit kronis dan lain- lain.

Asumsi peneliti adalah bahwa zat gizi sangat penting untuk pertumbuhan balita. Zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh.

[Islam Et al \(2020\)](#) Pada penelitian ini didapatkan bahwa kekurangan gizi menjadi factor terjadinya stunting di Banglades. Penelitian ini terkait dengan penelitian [Alam, dkk \(2017\)](#) bahwa ada hubungan kekurangan pangan berhubungan dengan stunting.

Menurut [kementrian kesehatan, 2010](#). Terjadinya kurang gizi tidak selalu didahului oleh terjadinya bencana kurang pangan dan kelaparan seperti kurang gizi pada dewasa. Hal ini berarti dalam kondisi pangan melimpah masih mungkin terjadi kasus kurang gizi pada anak balita. Kurang gizi pada anak balita sering disebut sebagai kelaparan tersembunyi atau hidden hunger. Asumsi peneliti kondisi stunting menunjukkan ketidakcukupan gizi dalam jangka waktu lama (kronis), yang dimulai sebelum kehamilan, saat kehamilan, dan kehidupan setelah dilahirkan. Ibu hamil dengan status gizi yang tidak baik dan asupan gizi yang tidak mencukupi dapat menyebabkan retardasi pertumbuhan pada masa janin. Berat dan panjang lahir bayi mencerminkan adanya retardasi pertumbuhan pada masa janin. Pertumbuhan yang terhambat tersebut dapat terus berlanjut, apabila anak tidak mendapat asupan gizi yang cukup.

[Rizky Amelia Rhamadani, Ratno Adrianto Reny Noviasy \(2020\)](#) Terdapat hubungan bermakna antara status gizi (BB/U) dengan pengetahuan ibu untuk mencegah terjadinya stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian [Sari MR, 2018](#) tentang pengetahuan ibu dapat mempengaruhi terhadap pola konsumsi makan balita. Kurangnya pengetahuan ibu dapat berakibat rendahnya status gizi balita. Semakin baik praktik pemberian makan, maka akan semakin baik pula status gizi balita berdasarkan indeks BB/U sehingga mencegah terjadinya stunting.

Penelitian ini terkait teori yang menyatakan bahwa asupan makan yang baik akan sangat berpengaruh terhadap kondisi dan kesehatan tubuh. Asupan makan yang baik bagi tubuh adalah terpenuhinya zat-zat yang diperlukan tubuh. Dengan pola makan yang baik dan teratur, gizi menjadi seimbang, kondisi badan akan menjadi ideal dan kondisi fisik menjadi kuat, sehingga berpengaruh terhadap status gizi balita menurut BB/U ([Kemenkes, 2012](#)).

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian [Puspasari](#) adanya hubungan asupan energi balita dengan status gizi balita (BB/U). Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Belthiny](#) mengenai hubungan konsumsi makanan balita dengan status gizi balita menunjukkan bahwa jumlah kasus gizi buruk lebih banyak ditemukan balita dengan konsumsi makanan yang buruk.

Penelitian ini relevan dengan penelitian [Lanoh](#) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemanfaatan pelayanan posyandu dengan status gizi balita menurut BB/U. Didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh [Utami](#), dimana peranan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi balita sangat penting, serta peranan para kader posyandu dan petugas kesehatan yang dapat memicu keaktifan dari para ibu sendiri untuk aktif dalam kegiatan pemanfaatan posyandu dalam pemantauan gizi sang balita.

Asumsi peneliti bahwa peranan ibu dalam memberikan asupan makanan yang baik bagi balita akan mempengaruhi status gizi balita (BB/U) dan akan menjadi factor pencegah terjadinya stunting pada balita.

[Riski Novera Yenita, Adha Ruwaida \(2020\)](#) Pada penelitian didapatkan ada hubungan bermakna antara status gizi balita dengan stunting. Berdasarkan teori status gizi adalah suatu keadaan yang disebabkan oleh status keseimbangan antara jumlah asupan zat gizi atau jumlah makanan (zat gizi) yang dikonsumsi dengan jumlah zat gizi yang dibutuhkan tubuh, yang merupakan cerminan dari ukuran pemenuhan kebutuhan gizi yang dapat diukur sebagian dengan antropometri atau biokimia secara klinis. ([Kementerian Kesehatan RI, 2012](#)).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Margawati \(2018\)](#) mengenai pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada balita stunting usia 1-5 tahun diperoleh nilai  $P= 0,015$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian stunting pada balita.

Asumsi peneliti asupan zat gizi sangat penting untuk balita dalam masa pertumbuhan. Pemenuhan gizi yang cukup akan meningkatkan status gizi balita dan akan mencegah terjadinya stunting.

[Dranesia,Wanda, Hayati \(2019\)](#) Dalam penelitian ini, jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Menurut teori (UNICEF 2014) stunting akan berbahaya bila terjadi pada perempuan, karena lebih cenderung menghambat dalam proses pertumbuhan dan berisiko lebih besar meninggal saat melahirkan. Jika kondisi buruk terjadi pada masa golden periode perkembangan otak (0-2 tahun) maka tidak dapat berkembang dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali. Hal ini disebabkan karena 80-90% jumlah sel otak terbentuk semenjak masa dalam kandungan sampai usia 2 tahun.

Penelitian ini terkait dengan penelitian pemberian ASI eksklusif ([Sr. Anita Sampe, dkk](#)) juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan stunting. Kandungan nutrisi dan bioaktif dalam ASI dapat mencegah infeksi dan meningkatkan daya tahan tubuh anak. Imunitas yang kuat dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan mengurangi risiko penyakit, sehingga menurunkan kejadian stunting pada balita.

Penelitian ini terkait dengan penelitian [Sulaiman dkk. \(2018\)](#) yang meneliti tentang prevalensi dan determinan gizi kurang pada anak di bawah 5 tahun di daerah pedesaan di Sudan Utara menemukan bahwa 32,7% sampel status gizi (BB/U) underweight dan 22,5% status gizi (BB/U) underweight berat. Penelitian lain yang dilakukan oleh [Chaundhary et al. \(2018\)](#) di Ahmedabad India tentang status gizi anak menunjukkan bahwa 43,3% sampel memiliki status gizi (BB/U) kurang.

Asumsi peneliti bahwa zat gizi yang tercukupi sejak bayi dalam kandungan akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Dilanjutkan dengan pemberian ASI selama 2 tahun. ASI adalah makanan terbaik bagi balita karena mengandung zat gizi paling lengkap. Pemenuhan zat gizi akan meningkatkan status gizi (BB/U) untuk mencegah terjadinya stunting.

[Autun Rahmadi \(2019\)](#) Dalam penelitian dikemukakan bahwa status gizi balita (PB/U) berhubungan dengan kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan teori panjang badan lahir menggambarkan pertumbuhan linear selama dalam kandungan. Ukuran linear yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein ([Supariasa dkk, 2012](#)).

Penelitian ini juga terkait dengan penelitian yang menyatakan bahwa panjang badan lahir akan berdampak pada pertumbuhan selanjutnya, seperti penelitian yang dilakukan dikecamatan Pati didapatkan hasil bahwa panjang badan lahir rendah merupakan salah satu factor terjadinya stunting usia 12-36 bulan. Bayi yang lahir dengan panjang badan lahir rendah memiliki resiko 2,8 kali mengalami stunting disbanding dengan panjang badan lahir normal ([Anugraheni dan Kartasurya](#)).

Asumsi peneliti bahwa asupan gizi yang cukup, mengoptimalkan praktek menyusui dimulai dengan inisiasi dini dan dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. ASI sebagai sumber nutrisi utama akan memberikan kontribusi yang baik untuk asupan gizi balita.

[Helen Guyatt et,al \(2020\)](#) Pada penelitian didapatkan adanya hubungan status gizi BBLR dengan kejadian stunting. BBLR (BB/U) merupakan factor resiko terpenting terjadinya stunting. Penelitian terbaru di Kenya bahwa kekurangan gizi mengakibatkan berat badan bayi lahir rendah. Penelitian ini terkait dengan penelitian [Abuya dkk](#) tentang pengaruh ibu, pendidikan ibu pada status gizi di daerah kumuh Nairobi. Ditemukan hasil penelitian BBLR menjadi factor yang signifikan terjadinya stunting.

Hal ini berkaitan dengan teori tentang BBLR (<2500 gram) berpotensi besar mengalami status gizi kurang termasuk risiko gangguan pertumbuhan. Akibatnya anak mengalami gagal tumbuh, postur tubuh kecil dan pendek yang ditandai dengan kegagalan mencapai tinggi dan berat badan ideal ([Zaif, 2017](#))

Menurut asumsi peneliti bahwa balita dengan berat badan lahir sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting. Semakin terpenuhi gizi balita maka status gizi (BB/U) akan meningkat, hal tersebut akan mencegah terjadinya stunting.

[Yena Weneini Mingang \(2020\)](#) Penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan status gizi dengan perkembangan balita. Penelitian ini sejalan penelitian lainnya yang mengatakan ada hubungan antara status gizi balita dengan perkembangan balita maka nilai p (0,000) ([Setiawan, Machmud, & Masrul, 2018](#)) dalam penelitian tersebut menyatakan status gizi merupakan salah satu faktor penyebab stunting.

Penelitian ini juga berkaitan dengan teori masa balita merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak karena pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya. Seperti diketahui bahwa tiga tahun (baduta) pertama merupakan periode keemasan (golden period), yaitu terjadi optimalisasi proses tumbuh kembang. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan zat gizi agar proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan baik ([Annisa, Sumiaty, & Tondong, 2019](#)).

Zat-zat gizi yang dikonsumsi balita akan berpengaruh pada status gizi balita ([Khoeroh, Handayani, & Indriyanti, 2017](#)). Status gizi harus diperhatikan sejak janin dalam kandungan karena kondisi Berat badan lahir rendah, beresiko untuk mengalami gangguan nutrisi yang akan mempengaruhi perkembangan otak anak ([Ningrum & Utami, 2014](#)).

Penelitian ini terkait dengan penelitian yang menyatakan ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita, status gizi balita ditentukan sejak janin dalam kandungan ibu, seperti berat lahir rendah, dan kondisi ini dapat pula mempengaruhi perjalanan perkembangan balita. Pentingnya status gizi janin yang nantinya mempengaruhi berat badan saat lahir dan perkembangan otak, maka perlu diperhatikan dengan intervensi gizi spesifik salah satunya memperhatikan status gizi ibu hamil ([Migang et al., 2020](#)).

Peneliti berasumsi bahwa status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Setiap individu membutuhkan asupan zat gizi yang berbeda antar individu, hal ini tergantung pada usia orang tersebut, jenis kelamin, aktivitas tubuh dalam sehari, berat badan dan lainnya.

[Siti Nurhasanah, Baruatun \(2020\)](#) Bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi terhadap terjadinya stunting pada balita. Penilaian status gizi bisa dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Dimana dalam penelitian ini penilaian dilihat berdasarkan hasil penimbangan berat badan balita disesuaikan dengan usianya. Dan kemudian dicocokkan dengan garis pertumbuhan balita di KMS. Status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari nutrire dalam bentuk variabel tertentu. ([Supariasa, dkk 2010](#)).

Status gizi juga dinyatakan sebagai keadaan tubuh yang merupakan akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi dengan 4 klasifikasi, yaitu status gizi buruk, kurang, baik dan lebih ([Almatsier, 2011](#)).

Asumsi peneliti status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh. Penilaian status gizi balita dapat diukur berdasarkan pengukuran antropometri yang terdiri dari variabel umur, status gizi (BB/U) dan tinggi badan (TB/U).

[Sahu et al \(2019\)](#) Pada hasil penelitian bahwa grafik pertumbuhan digunakan untuk mengidentifikasi status gizi stunting. Penelitian ini berkaitan dengan teori bahwa grafik pertumbuhan dibuat berdasarkan baku WHO – NCHS. Kartu Menuju Sehat (KMS) adalah kartu yang memuat kurva pertumbuhan normal balita berdasarkan indeks antropometri berat badan



menurut umur (BB/U). Dengan KMS gangguan pertumbuhan atau risiko kelebihan gizi dapat diketahui lebih dini, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan secara lebih cepat dan tepat sebelum masalahnya lebih berat (Aritonang, 2013). Penelitian ini berkaitan dengan penelitian Arum Meiranny, 2017. Menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang KMS dengan pertumbuhan balita dengan nilai  $p = 0,007$ . Peneliti berasumsi bahwa untuk melakukan pemantauan status gizi yang dilakukan menggunakan kartu menuju sehat (KMS). Kartu menuju adalah kartu yang memuat kurva pertumbuhan balita berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U).

#### 4. KESIMPULAN

Pada Literatur review ini Literatur review ini menemukan beberapa hal penting pada pemantauan status gizi dengan kejadian stunting. Dari 15 jurnal yang didapatkan dan ada 14 jurnal yang menyatakan ada hubungan pemantauan status gizi balita dengan kejadian stunting.

Factor yang berperan terhadap kejadian stunting dalam literature riview ini adalah pemantauan status gizi balita yang rutin dilakukan akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan ibu untuk mencegah terjadinya stunting, asupan gizi balita yang cukup akan meningkatkan status gizi (BB/U) sehingga dapat mencegah terjadinya stunting. Berat badan lahir rendah (BB/U) juga menjadi resiko terjadinya stunting. Asupan makan yang baik akan sangat berpengaruh terhadap kondisi dan kesehatan tubuh. Asupan makan yang baik bagi tubuh adalah terpenuhinya zat-zat yang diperlukan tubuh. Dengan pola makan yang baik dan teratur, gizi seimbang, kondisi badan akan menjadi ideal dan kondisi fisik menjadi kuat, sehingga berpengaruh terhadap status gizi balita menurut BB/U.

#### 5. SARAN

##### 1. Bagi Praktek Keperawatan (Puskesmas)

Disarankan bagi praktek keperawatan untuk lebih meningkatkan keterampilan dalam memberikan edukasi kepada ibu yang memiliki balita agar lebih giat dalam melakukan pemantauan status gizi pada balita yang dilakukan setiap bulan di puskesmas, posyandu dan pusat pelayanan kesehatan lainnya.

##### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literature atau dapat menjadi sumber bacaan bagi mahasiswa dan menjadi referensi bagi perpustakaan di instasi pendidikan mengenai stunting.

##### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunkan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

## REFERENSI

- Ariati, N. N. et al. Description of nutritional status and the incidence of stunting children in early childhood education programs in Bali-Indonesia. *Bali Med. J.* 7, 723–726 (2018).
- Ariati, N. N., Fetria, A., Purnamawati, A. A. P., Suarni, N. N., Padmiari, I. A. E., & Sugiani, P. P. S. (2018). Description of nutritional status and the incidence of stunting children in early childhood education programs in Bali-Indonesia. *Bali Medical Journal*, 7(3), 723–726. <https://doi.org/10.15562/bmj.v7i3.1219>
- Atika Rahayu Dkk (2015). Riwayat berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia bawah dua tahun. *Jurnal kesehatan masyarakat nasional* Vol. 10. No. 2 November 2015.
- A. Rahayu and L. Khairiyati, (2014). Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak 6-23 bulan. *Penelit. Gizi Makan*.
- Achadi LA. (2012). Seribu Hari Pertama Kehidupan Anak. Disampaikan pada Seminar Sehari dalam Rangka Hari Gizi Nasional ke 60. FKM UI, Maret 2012 Depok.
- Altmasier. (2014). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Anisa, P. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012*. Skripsi. Depok: FKM UI.
- Antun Rahmadi (2016) Hasil Survei Pemantauan Status Gizi (PSG) di Provinsi Lampung tahun 2015. Vol 12, No 2 (2016). <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/601>.
- Anugraheni, H. S. (2012). *Faktor Risiko Kejadian Stunting pada anak usia 12-36 bulan di kecamatan Pati, Kabupaten Pati*. (Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang). Diakses dari <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id>.
- Aridiyah, dkk. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. Diakses pada tanggal 5 April 2020.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2008). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arum M., (2017). *Pengetahuan ibu tentang kartu menuju sehat (KMS) mempengaruhi pertumbuhan balita*. *Jurnal SMART kebidanan sekolah tinggi ilmu kesehatan karya husada*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). <https://kaltim.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2020.
- Hanifah, R. N., Djais, J. T. B. & Fatimah, S. N. *Prevalensi Underweight, Stunting, dan Wasting pada Anak Usia 12-18 Bulan di Kecamatan Jatinangor*. *Jsk* 5, 3–7 (2019).
- Helen Guyatt (2020). *prevalensi dan prediktor kekurangan berat badan dan stunting di antara anak-anak di bawah usia 2 tahun di kenya timur*.
- Holmes, S., Hospital, N., Survey, D., & Discharge, N. H. (2011). Contents lists available at ScienceDirect. In *Metabolic Engineering* (Vol. 48, Issue December, pp. 963–965).
- Ibnu Zaki, Farida dan Hesti Pertama sari (2018). *Peningkatan kapasitas kader posyandu melalui pelatihan pemantauan status gizi balita*. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, Vol. 3 No.2 maret 2018
- Migang, Y. W. (2020). *Status Gizi Stunting Terhadap Tingkat*. 5(April), 319–327.
- Merry dkk ( 2015 ). *Hubungan pemanfaatan posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas ranotana weru kota manado*. *eJournal keperawatan*
- Mundiastuti dkk ( 2018 ). *Konsumsi zat gizi pada balita stunting dan non stunting dikabupaten bangkalan*.
- Kumalasari (2020). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu dalam pemanfaatan kartu menuju sehat (KMS) dengan status gizi balita tahun 2019*
- Ngaisyah, R. D. (2016). *Hubungan riwayat lahir stunting dan BBLR dengan status gizi anak balita usia 1-3 tahun di Potorono, Bantul Yogyakarta*. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(2), 51–61.
- Nur dkk., (2017). *hubungan usia ibu menikah dini dengan status gizi batita di kabupaten temanggung*. ISSN : 2337-6236
- Nugraheni, S. ., & , Aruben, R1 , Prihatini, I.J2 , Sari1 , Sulistyawati, E. (2018). *Peningkatan Praktik Mandiri Ibu dalam Pemantauan Status Gizi Balita melalui Pendampingan Aktivitis Dasa Wisma Enhancing the Independent Practice of Mothers in Monitoring the Nutritional Status of Toddlers through Dasa Wisma Assistance*. *Urnal Mkmi*, 14(4), 418–428.
- Nindya P., (2017). *Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan asupan makan balita dengan status gizi balita usia 12-24 bulan*.
- Notoatmodjo, S (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta Nursalam. (2013). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Penerbit Salemba Medika : Jakarta Pusat Data dan Informasi and Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia*.
- utra. (2016). *Pengaruh BBLR Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Pada Tahun 2016*. Diploma Thesis, Universitas Andalas. <http://Scholar.Unand.Ac.Id/12188/>
- Qolbi, P. A., Munawaroh, M., & Jayatmi, I. (2020). *Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga terhadap*. 167–175.
- Rindani dkk., (2020). *Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita*.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Riset Kesehatan Dasar. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. [http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf).
- Riski Novera Yenita, Adha Ruwaida (2021) Risk Facktor For Stunting In Children Under Five years Old In Working Area Of UPTD Health Center In Teluk Kuantan.
- Rahmadi, A. (2016). Hubungan Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Keperawatan*, XII(2), 209–218.
- Rahul Srivastava, 1 Shashi Kant, 2 Arvind K. Singh, 3 Renu Saxena, 4 Kapil Yadav, 2 and Chandrakant S. Pandav2. (2019). *J Family Med Prim Care*. In *J Family Med Prim Care*. 2019 Feb; 8(2): 378–384. doi: 10.4103/jfmpe.jfmpe\_339\_18.
- Rhamadani, R. A., Noviasy, R., & Adrianto, R. (2020). Underweight, Stunting, Wasting Dan Kaitannya Terhadap Asupan Makan, Pengetahuan Ibu, Dan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Riset Gizi*, 8(2), 101–106. <https://doi.org/10.31983/jrg.v8i2.6329>
- Saputo, H., Fazrin, I., & Yalestyarini, E. A. (2020). The Correlation Between Stimulation , Nutritional Status and Child Development. *Jurnal Ners*, 15(2), 96–100.
- Sutrio, S., & Lupiana, M. (2019). Berat Badan dan Panjang Badan Lahir Meningkatkan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.26630/jkm.v12i1.1734>.
- Swaroop Kumar Sahu et al (2019) Strengthening growth monitoring among under five year children to fight childhood undernutrition in India. *Jurnal Med Prim Care* jan :8 (1):231-238. doi: 10.4103/jfmpe\_225\_18.
- Yenita, R. N., & Ruwaida, A. (2021). Risk factors for stunting in children under five years old in the working area of UPTD Health Center in Teluk Kuantan. *Al Insyirah International Scientific Conference On Health*, 2, 1–9. <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/aisch/article/view/1572>